

IDENTITAS SOSIAL BUDAYA DI DALAM KAIN TRADISIONAL ENDEK: TINJAUAN SOSIOLOGI *FASHION* DAN PAKAIAN

Ni Kadek Septia Kesyani Libryanti¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Ni Made Anggita Sastr
Mahadewi³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: septia.kesyani@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id²,
anggitasastrimahadewi@unud.ac.id³

ABSTRACT

This study focuses on socio-cultural identity in endek traditional cloth. The purpose of this study is to describe and analyze the socio-cultural identity in endek traditional cloth. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive-explanative type. The theory used in analyzing this research is the sociology of fashion and clothing from Diana Crane & Laura Bovone. The results of this study reveal that the use of traditional endek cloth is currently increasing. The formation of the meaning of traditional endek cloth has certainly experienced a change, which was previously used only during religious ceremonies, but is currently used as a clothing material. This traditional endek cloth has very diverse motifs and colors, the motif that is widely used today is floral motifs with bright colors. Consumers will buy traditional endek cloth with the motifs and colors they like according to the use of the traditional endek cloth. The use of the endek traditional cloth describes as well as one of the expressions of the individual self. Marketing of endek traditional cloth is currently mostly done through social media. The appearance of endek traditional cloth on the international stage has made endek traditional cloth more widely known by outsiders. This endek traditional cloth can be a medium of communication in cultural interactions and become the cultural identity of our country.

Keywords: Culture, Endek, Fashion, Social identity, Clothing

1. PENDAHULUAN

Pakaian telah menjadi bagian hidup seseorang ataupun kelompok yang tidak pernah terlepas dari perhatian. Fungsi pakaian saat ini telah bergeser menjadi semakin kompleks, yang di dalamnya terdapat unsur estetika, menunjukkan status ekonomi, menunjukkan identitas seseorang, menjadi gaya hidup (*lifestyle*), dan untuk menunjukkan identitas

seseorang, dan untuk menunjukkan citra dari orang tersebut.

Citra diri dari seseorang dapat ditunjukkan dari pakaian yang digunakan, dipilih sesuai dengan kegiatan dan siapa yang akan ditemui hari itu. Pakaian tersebut merupakan bagian dari *fashion*. *Fashion* identic dengan pakaian ataupun busana yang sejatinya menjadi tren yang eksis dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan

fashion dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga.

Informasi terkait dengan *fashion* kini dapat diakses dengan mudah dan tidak hanya melalui lingkungan sekitar saja. *Fashion* masyarakat dulu dengan masyarakat sekarang berbeda, dimana masyarakat dulu sering menggunakan *fashion* yang berhubungan dengan kain-kain tradisional yang merupakan ciri khas daerah mereka. Kain tradisional merupakan warisan kebudayaan dari masing-masing daerah yang biasanya digunakan untuk kepentingan adat istiadat. Jenis kain tradisional di Indonesia sangat beragam, salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam tekstil tradisional adalah Provinsi Bali.

Kain tradisional provinsi Bali sangat beragam jenisnya. Salah satu jenis kain tradisional Bali yang sering digunakan sebagai pakaian yaitu endek. Endek berasal dari sebuah kata gendeka atau ngendek yang dalam Bahasa Bali memiliki arti tetap atau diam (Murtiani, 2022: 15). Dilansir dalam www.tenunbali.com (2022) Di Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung, kain endek mulai berkembang mulai tahun 1985 tepatnya pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong. Dan pada akhirnya menyebar ke berbagai kalangan masyarakat yang berada di kabupaten Klungkung.

Pengembangan kain endek tradisional ini meningkat drastis antara tahun 1985 dan 1995 karena dukungan kuat pemerintah pada saat itu. Karena persaingan yang ketat dari barang-barang kain yang mirip dengan kain tradisional endok, pembuatan

kain tradisional endek ini rata-rata turun antara tahun 1996 dan 2006 (www.tenunbali.com, 2022). Pemanfaatan bahan baku yang lebih murah pada tahun 2011, permintaan kain endek klasik ini mulai meningkat sekali lagi, memungkinkan pengrajin endek untuk memproduksi berbagai tema sebagai tanggapan atas kebutuhan pasar (www.tenunbali.com, 2022).

Motif patri dan juga saji sering disebut sebagai motif sakral yang lebih sering digunakan dalam kegiatan keagamaan. Tema ini menyampaikan rasa hormat kepada pencetusnya dengan melakukannya. Tema alami seperti flora dan hewan, yang bersumber dari alam, sering digunakan dalam konteks sosial dan sehari-hari. Penggunaan kain endek tradisional telah berkembang hingga mencakup berbagai kegunaan, termasuk sebagai bahan untuk pakaian bisnis, pakaian formal, perayaan tradisional, dan peragaan busana. Gubernur Bali, Wayan Koster, mengeluarkan arahan terkait penggunaan kain endek tradisional. Surat edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2021 menyatakan bahwa kain tenun endek Bali/kain tenun tradisional Bali digunakan setiap hari Selasa dan mengimbau kepada instansi vertikal, perguruan tinggi, Pemerintah Daerah (Pemda), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan perusahaan swasta untuk menggunakan pakaian yang terbuat dari kain tenun tradisional Bali.

Identitas budaya dan artefak ritual dari kain tradisional endek telah diakui, dan warisan sejarah ini berfungsi sebagai

penanda perbedaan wilayah tersebut dari daerah lain (Diantari, 2022: 146). Ketika suatu kelompok telah mewariskan simbol atau barang-barang lain selama bertahun-tahun, membentuk identitas budaya kelompok, saat itulah budaya dapat dipahami. Kata Latin "idem" yang berarti "sama" adalah akar dari istilah "identitas," yang juga menandakan "perbedaan" di samping arti aslinya dari "kesamaan" (Santoso, 2006: 44).

Kesamaan identitas berkembang ketika seseorang berbagi sifat dengan anggota kelompok lainnya. Dalam sebuah kelompok, identitas juga dapat dilihat dari

religi, etnis, maupun kelas sosial. Identitas-identitas tersebut juga berkaitan erat dengan identitas sosial budaya, karena mencakup budaya yang ada di dalamnya. Ketika suatu kelompok telah mewariskan simbol atau barang-barang lain selama bertahun-tahun, saat itulah akan membentuk identitas budaya kelompok, serta memberikan pemahaman mengenai kebudayaan kelompoknya. Berdasarkan pada pemaparan dari latar belakang sebelumnya, dapat dikaji sebuah penelitian yang berjudul: Identitas Sosial Budaya di Dalam Kain Tradisional Endek: Tinjauan Sosiologi *Fashion* dan Pakaian.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait Identitas Sosial Budaya di Dalam Kain Tradisional Endek: Tinjauan Sosiologi Fashion dan Pakaian, penulis perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan empat hasil penelitian terdahulu memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian dari Vanny (2019) dengan judul *Fashion* sebagai Identitas Sosial bagi Mahasiswa Universitas Udayana. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian pertama ini. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa identitas sosial siswa dapat dibentuk oleh pilihan *fashion* mereka, sebagaimana dibuktikan oleh variasi dalam mode dan *fashion* yang terkait dengan setiap program akademik yang masih ada.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pane (2018) dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian *Fashion* saat ini sering digunakan

sebagai ajang mengekspresikan diri khususnya para remaja. Karena melalui hal tersebut karakter ataupun ciri khas dari seseorang dapat terbentuk.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ariani, dkk (2016). Metode kualitatif adalah yang digunakan. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, telah ditentukan bahwa Pasar Klungkung, Pasar Badung, dan Kumbasari berfungsi sebagai episentrum pengembangan kain endek, yang eksis di Provinsi Bali.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sudiartini, dkk (2022). Metode kualitatif adalah yang digunakan. Temuan studi menunjukkan bahwa produksi endek Bali oleh Prabhu Kreasi Tabanan berdampak positif dan hanya dipengaruhi secara signifikan parsial oleh himbuan dari Bapak Gubernur Bali.

Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis fenomena penelitian ini yaitu teori sosiologi *fashion* dan pakaian dari Diana Crane & Laura Bovone. Teori Sosiologi *fashion* dan pakaian ini melihat bagaimana konsep *fashion* memiliki makna dan konotasi yang beragam yang sering di gunakan oleh hampir seluruh kalangan masyarakat (Crane & Bovone, 2006: 320). Konsep *fashion* merupakan salah satu fenomena yang luas dan memiliki hubungan dengan nilai-nilai simbol. Sosiologi *fashion* dan pakaian ini juga bersinggungan dengan sosiologi budaya material dan sosiologi mode, di mana sosiologi mode juga berkaitan dengan sosiologi konsumsi yang kemudian juga saling bersinggungan dengan sosiologi budaya material.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis menggunakan teori sosiologi *fashion* dan pakaian untuk memaparkan lebih dalam terkait makna-makna simbolik kain tradisional endek. Tidak hanya itu, penulis juga ingin menganalisis identitas sosial budaya yang ditampilkan pada kain tradisional endek, teori sosiologi *fashion* dan pakaian Diana Crane & Laura Bovone diharapkan mampu menjelaskan fenomena penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan dibantu melalui jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Badung, Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Kabupaten Badung masih memiliki empat kelompok

perajin endek yang berada di Mambal, Sibang kaja, Pererenan, dan Getasan. Sehingga hal ini memberikan ketertarik mengenai analisis identitas sosial budaya yang terdapat di dalam kain tradisional endek.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif sebagai bentuk datanya, dengan yang pertama berfungsi sebagai sumber informasi utama dan yang terakhir sebagai informan tambahan. Jenis data yang digunakan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu data sekunder dan data primer. Strategi *purposive* digunakan untuk memilih tiga informan utama untuk penentuan informan penelitian ini. baik kepala sekolah maupun informan tambahan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yang menggunakan empat metode: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi penelitian

4.1.1 Kabupaten Badung

Kabupaten Badung menjadi salah satu kabupaten yang terdapat di pulau Bali. Awal mulanya pusat dari Kabupaten Badung terletak di Benculuk, Badung dulunya merupakan kerajaan besar di wilayah Bali selatan. Pemekaran dari Kabupaten Badung

yang dulunya merupakan satu Kabupaten, kemudian menjadi dua yaitu kabupaten atau kota Denpasar dan kabupaten Badung. Melalui data administrasi, Kabupaten Badung terbagi menjadi enam kecamatan: Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal, dan Petang. Distrik ini kemudian dibagi menjadi 120 desa adat dan 62 desa.

4.1.2 Penduduk Kabupaten Badung

Pertambahan penduduk di Kabupaten Badung tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk asli saja tetapi adanya arus migrasi yang juga berdampak pada tingkat kepadatan penduduk. Jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2020 dipegang oleh Kecamatan Kuta Selatan dengan jumlah 176,95 jiwa dan Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah dipegang oleh Kecamatan Petang. Sebagian besar mata pencaharian dari penduduk melalui sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Badung sangat pesat, sehingga banyak penduduknya yang beralih profesi untuk bekerja di sektor pariwisata.

Terdapat beberapa pekerjaan lainnya yang ditinggalkan karena lebih memilih untuk bekerja di sektor pariwisata. Salah satu pekerjaan yang sudah jarang kita temui di Kabupaten Badung yaitu penenun endek. Jumlah dari penenun endek di Kabupaten

Badung yaitu terdapat empat kelompok yaitu kelompok Sari Jepun di Mambal, kelompok Aura Cempaka di Sibang, kelompok Fortuna Sari di Getasan, dan kelompok Jegeg Bagus di Pererenan.

4.2 Badung, Kain Tradisional Endek, dan Identitas Sosial Budaya

Kabupaten Badung banyak mengalami perubahan akibat dari perkembangan zaman yang semakin pesat. Banyak orang percaya bahwa budaya dan barang-barang tradisional yang berbeda akan hilang sebagai akibat dari globalisasi yang dibawa wisatawan. Melalui masa pemerintahan dari Raja Dalem Waturenggong di Gelgel, Klungkung, masyarakat Bali telah mewariskan kain tradisional yang sering dikenal sebagai endek melalui kebudayaan turun temurun. Pemerintah melakukan beberapa upaya untuk memelihara dan melestarikan kain budaya ini untuk mencegah kepunahannya.

Kain tradisional setiap daerah tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing yang biasanya digunakan sebagai pakaian tradisional masyarakat setempat. Pakaian tradisional adalah suatu pakaian daerah yang telah dipakai dan dibuat dari kain tradisional daerah tersebut menjadi identitas yang mengharumkan karena diapresiasi dan sering digunakan oleh banyak orang (Bangsawan, dkk, 2021: 13). Identitas budaya yang ditimbulkan dari kain tradisional endek ini akan mempengaruhi persepsi diri setiap masyarakatnya. Identitas budaya merupakan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut baik dalam hal kebiasaan, adat, nilai-nilai,

maupun hal lainnya yang dapat mewakili karakteristik dari kelompok tersebut.

4.3 Makna-makna Simbolik Kain Tradisional Endek

Kain tradisional endek merupakan salah satu kain tradisional Bali hingga saat ini sangat sering digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dari kain tradisional endek ini semakin pesat, yang dulunya hanya digunakan pada saat upacara agama sebagai kamben, namun sekarang banyak muncul berbagai pakaian yang terbuat dari kain tradisional endek. Keunikan dari kain tradisional endek ini dapat kita lihat dari motifnya, motif yang dimiliki pun beragam jenisnya mulai dari motif flora, fauna, dan motif lainnya.

Para pengrajin endek membuat berbagai macam motif yang banyak diminati oleh masyarakat, motif yang banyak dibuat oleh para penenun saat ini yaitu motif kain tradisional endek yang boleh digunakan secara umum. Motif yang banyak dibuat oleh penenun di Kabupaten Badung yaitu motif Jepun, motif jepun tersebut merupakan maskot dari Kabupaten Badung yaitu bunga jepun, sehingga banyak para pegawai kantoran yang mencari motif tersebut. Penenun kain tradisional endek ini tentunya membutuhkan waktu yang cukup Panjang jika dimulai dari pemesanan bahan baku seperti benang, memasukkan benang kedalam alat tenun, dan kemudian menenunnya juga memerlukan ketelitian agar dapat menghasilkan kain tradisional endek yang maksimal.

Perkembangan zaman membuat pembentukan makna baru dari kain tradisional endek tersebut, hal tersebut dikarenakan adanya ide-ide baru dan tentunya ada pengaruh serta dorongan dari luar yang membuat kain tradisional ini digunakan untuk berbagai macam barang. Penggunaan kain tradisional endek tersebut telah dimuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 04 tahun, yang menghimbau untuk menggunakan pakaian endek di hari Selasa. Pembaruan makna tersebut juga berpengaruh terhadap analisis simbol dari motif kain tradisional endek itu sendiri. Analisis simbol ini merupakan salah satu proses dimana makna simbolis tersebut dikaitkan dengan materi budaya.

Motif kain tradisional endek ini memiliki makna dan motif tersebut dibuat dan dikaitkan dengan materi budaya daerah setempat. Penjualan-penjualan dari kain tradisional endek ini telah banyak dilakukan melalui media sosial. Motif maupun warna dari kain tradisional endek ini tentunya mendapatkan penilaian yang berbeda dari setiap konsumen. Kain tradisional endek ini dapat menjadi salah satu barang material yang mengungkapkan perbedaan jenis nilai simbolik yang dikaitkan dengan budaya material di berbagai negara. Setiap negara tentunya memiliki kain tradisionalnya masing-masing, perbedaan dari kain tradisional setiap negara ini dapat menjadi perbandingan antara negara satu dengan negara lainnya.

4.4 Identitas Sosial Budaya yang Ditampilkan pada Kain Tradisional Endek

Identitas sosial budaya merupakan cerminan dari kelompok yang dapat dilihat dari gender, budaya, etnis, maupun proses sosialisasi. Identitas tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan yang menjadi tanda. Identitas sosial budaya tersebut dapat diartikan sebagai ciri yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut dapat kita lihat melalui salah satu warisan budaya yaitu kain tradisional.

Mengenakan pakaian yang terbuat dari kain tradisional merupakan produk dari interaksi antara nilai-nilai dan keyakinan yang kita pegang sebagai anggota dari kelompok tersebut. Nilai budaya dan kepercayaan dapat menghasilkan makna berbeda dari setiap pakaian. Makna dan nilai tersebut memiliki unsur budaya, dimana nilai yang terkandung yaitu nilai keyakinan, pengetahuan, dan nilai lainnya. Seperti halnya mengenakan kain tradisional menjadi bagian dari identitas sosial budaya, yang dimana bagian dari berbagai nilai yang ada didalamnya dikaitkan dengan dikenakannya kain tradisional sehingga menimbulkan makna dari penggunaannya.

Tidak hanya penggunaan pakaian endek saja dapat menunjukkan identitas sosial budaya, namun identitas sosial budaya dari kain tradisional endek yang dapat dilihat dari motif, warna, proses pembuatan yang berbeda dengan kain tradisional lainnya. Motif endek beragam bentuknya sehingga tidak hanya motif itu-itu saja yang kita temui namun motif kain tradisional endek ini sangat beragam. Identitas sosial budaya tersebut terbentuk

menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat, seperti halnya motif perpaduan bunga cempaka dan bunga bang yang merupakan gambaran kehidupan dari masyarakat Sibang sehingga dibentuk ke dalam motif endek. Hal tersebut telah menunjukkan identitas sosial budaya yang terkandung di dalam kain tradisional endek.

4.5 Analisis Identitas Sosial di Dalam Kain Tradisional Endek: Tinjauan Sosiologi *Fashion* dan Pakaian

Kain tradisional tentunya dimiliki oleh masing-masing setiap daerah, kain tradisional memiliki karakteristiknya diantara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kain tradisional endek menjadi salah satu warisan budaya yang berasal dari provinsi Bali. Penggunaan kain tradisional endek kini telah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beragamnya jenis penggunaan kain tradisional ini membuatnya semakin banyak dikenal masyarakat luar. Banyaknya model-model penggunaan kain tradisional baru membuat nilai simbol dari kain tradisional ini menjadi beragam, namun kain tradisional endek tersebut tetap menunjukkan identitas sosial budaya dari Bali.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Bangsawan, I. P. R., Samsudin, H., Gunawan, R., & Fadillah, A. (2021). *Kajian Rancangan Pakaian Tradisional*

Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan: Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

Diantari, N. K. Y. (2022). *Estetika Postmodern pada Produk Fast Fashion dengan Kain Bermotif Endek*. Dasa Citta Desain: E-Book Chapter Desain, 146-168.

Jurnal;

- Ariani, N. M., Suwitha, P. G., & Wahyuni, A. A. R. (2016). Pengembangan Usaha Kain Endek di Denpasar 1975-2015. *Humanis*, 168-174.
- Crane, D., & Bovone, L. (2006). Approaches to material culture: The sociology of fashion and clothing. *Poetics*, 34(6), 319-333.
- Jones, C. (2007). Fashion and Faith in Urban Indonesia. *Journal Fashion Theory*, 11(2/3), 211-232.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Sudartini, N. W. A., Indiani, N. L., & Sriwidani, N. L. D. (2022). Pengaruh Himbauan Gubernur Bali Tentang Penggunaan Baju Endek Terhadap Peningkatan Produksi, Penjualan Dan Trend Fashion Endek Bali Pada Prabu Kreasi Tabanan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 8(1), 37-50.

Skripsi;

Murtiani, N. M. A. D. (2022). *Kajian Etnomatematika Pada Kain Endek*

Bali Dan Penggunaan Konteks Kain Endek Bali Untuk Membelajarkan Materi Transformasi Geometri Di Kelas Xi. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Pane, Dessy Monica. (2018). *Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Vanny, Putriana Septy. (2019). *Fashion Sebagai Identitas Sosial Bagi Mahasiswa Universitas Udayana*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.

Website;

Bali, T. (2022). Sejarah Kain Tenun Endek Bali Yang Singkat Dan Detail. Tenun Bali. Diakses pada 22 September 2022, dari <https://www.tenunbali.com/link/sejarah-kain-tenun-endek-bali-yang-detail.html>.

Peraturan Pemerintah;

Provinsi Bali. 2021. Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Tenun Endek Bali/Kain Tenun Tradisional Bali. Pemerintah Provinsi Bali.